

**KEPENTINGAN INDONESIA MENGIMPOR GULA DARI BRAZIL
TAHUN 2015 -2017**

Oleh : Novrianto Sitorus

novriantositorus27@gmail.com

Pembimbing : Dr. Afrizal, S.IP., MA

Bibliografi: 10 Buku, 10 Jurnanal, 1 Skripsi dan 20 Situs Web

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 07561-63277

Abstract

Indonesia has a deficit in sugar production, the production of sugar produced by sugar factories in Indonesia has been largely inoperative, many factories are old and the technology used is behind, so many factories have been closed, this is the cause of Indonesia experiencing a sugar production deficit.

The research method used is descriptive analytic method. The perspective used in research is the perspective of liberalism, the perspective of liberalism is the perspective that views that humans basically have a good nature, humans still have a conscience to create a peace. The theory used in this research is import policy theory, import is the activity of entering goods into customs areas. Companies or individuals who carry out these import activities are called importers.

The high demand for sugar, the Indonesian government adopted a policy of importing sugar from Brazil, Brazil is the largest sugar producing country in the world, the sugar produced by Brazil is of high quality for Indonesian people to consume and sugar is very cheap compared to sugar producing countries. Based on the results of the analysis of the discussion it can be concluded that the results of Indonesia's imported sugar trade conditions have fluctuated within a few years, not always experiencing an increase in the number of products, this is due to the amount of Indonesian sugar production experiencing a deficit, the price of sugar produced by local sugar products is very high while consumption Indonesian sugar has increased every year. Sugar Imports to meet the existing Sugar Production Deficit in Indonesia, Brazilian Sugar Production can be consumed by Indonesians and sugar prices in Brazil are very cheap. From some of these things the Government of Indonesia adopted a policy to import sugar from Brazil.

**Keywords : Indonesian government, Production, Brazil, Sugar, Factories,
Import policy theory, Liberalism Perspective.**

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji tentang Kepentingan Indonesia Mengimpor Gula dari Brazil Tahun 2015-2017 yang ditinjau dari kajian Ekonomi Politik Internasional yang merupakan konsentrasi dari penulis. Gula merupakan salah satu kebutuhan pangan yang perannya dalam memenuhi kelengkapan kebutuhan pangan, ditetapkan oleh negara sebagai salah satu komoditas strategis. Industri pergulaan nasional menarik untuk dikaji mengingat bahwa komoditas gula menyangkut kebutuhan pokok hidup kawasan tropis.

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini terbukti dengan keadaan tanah Indonesia yang sangat subur dan memiliki iklim yang baik untuk perkebunan tebu. Iklim Indonesia yang masih normal sangat cocok untuk memajukan pembangunan bidang pertanian guna memperoleh hasil maksimal. Indonesia memiliki potensi yang luar biasa dari sisi pertanian.

Sejarah gula di Indonesia menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara pengekspor gula. Perkembangan industri gula di Indonesia mulai masa kejayaan Indonesia sebagai negara pengekspor gula terbesar di tahun 1950, hingga keterpurukan produksi gula yang mengharuskan Indonesia menjadi negara pengimpor gula pada tahun 1967 sampai saat ini. Secara historis, industri gula merupakan salah satu industri perkebunan tertua dan terpenting yang ada di Indonesia.

Produksi gula Indonesia yang fluktuatif dan cenderung meningkat

belum bisa mencukupi kebutuhan penduduknya akan komoditas gula, akibatnya Indonesia harus mengimpor gula dari Negara penghasil gula seperti Brazil.¹ Ada banyak faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi negara pengimpor gula, salah satu faktor utamanya yaitu ketidak mampuan industri gula dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan gula masyarakat yang terus meningkat dan tingginya harga jual gula dalam negeri.

Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat setiap tahunnya, bertambahnya industri makanan dan minuman baik yang memiliki skala kecil maupun yang berskala besar serta meningkatnya populasi penduduk yang pesat. Kondisi menurunnya produksi gula dalam negeri disebabkan ada banyak pabrik gula yang tidak berfungsi lagi dan banyak pabrik gula yang sudah ketinggalan teknologi hal itu tidak berbanding lurus dengan konsumsi gula dalam negeri yang selalu mengalami perubahan dan cenderung mengalami peningkatan pola konsumsi gula.

Mengakibatkan Indonesia menjadi negara pengimpor gula untuk memenuhi seluruh permintaan gula nasional setiap tahunnya, serta harga gula domestik Indonesia yang fluktuatif dan cenderung meningkat setiap tahunnya, dan untuk menekan harga gula dalam negeri maka salah satu caranya yaitu dengan melakukan

¹ Adisasmito, K. 1998. Sistem Kelembagaan Sebagai Salah Satu Sumber Pokok Permasalahan Program TRI: Suatu Tinjauan. Retrospeksi. Bulletin Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia.

impor gula dari negara lain seperti Brazil.

Kerangka Teori

a. Perspektif Liberalisme

Perspektif Liberalisme dipelopori oleh David Ricardo dan Adam Smith mereka mengkritik pengendalian ekonomi yang berlebihan oleh negara. Perspektif liberal yang mengajukan argument bahwa cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kekayaan suatu negara adalah membiarkan individu-individu didalamnya secara bebas berinteraksi dengan para individu negara lain. Mereka menganjurkan pasar bebas.

Konsepsi liberal ini didasarkan pada gagasan mengenai kedaulatan pasar dalam ekonomi, dengan mengasumsikan bahwa semua manusia secara alamiah memiliki keselarasan kepentingan. Karena itu, kalau individu dibiarkan mengejar kepentingan masing-masing yang didasarkan pada suatu pembagian kerja dan pada struktur atau komposisi faktor-faktor produksinya sendiri maka kesejahteraan individu nasional akan meningkat.

Perspektif ini mengasumsikan bahwa manusia selalu rasional dan berusaha memaksimalkan perolehan. Rasional dalam artian kalkulasi untung-rugi. Seorang actor demi mamporelah perolehan maksimal pastinya melakukan kalkulasi untung-rugi tersebut. Sehingga keputusannya merupakan hal yang dianggap memenuhi kepuasan subjektif tertinggi.² Kaum liberal

² Mas' oed, Mochtar. 1994. *ilmu hubungan internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES

percaya bahwa dengan saling berinteraksinya negara-negara melalui perdagangan internasional, konflik bisa dihindarkan, bahkan bisa membawa keuntungan bersama sehingga kesejahteraan mereka akan meningkat.

b. Tingkat Analisis: negara-bangsa

Penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Ditingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan dimanapun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama.

Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa. Peneliti ini menggunakan level analisis negara-bangsa karena aktornya negara yaitu Indonesia dan Brazil yang melakukan kegiatan kerjasama bilateral.

c. Teori Kebijakan Impor

Teori Kebijakan Impor adalah Upaya suatu negara dalam melindungi produksi dalam negerinya dari maraknya impor. Hal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan nasional, tokoh yang berperan dalam teori ini adalah Alexander Hamilton yang merupakan seorang ekonomi dan anggota kongres Amerika Serikat, ia mengemukakan bahwa negara harus berperan aktif dalam mengembangkan sistem produksi dalam hal akumulasi kapita, serta mengatasi berbagai hal di dalam perdagangan sistem internasional

yang dapat merugikan kepentingan nasionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Produksi Gula di Indonesia

Dilihat dari produksi gula Indonesia, terus terjadi penurunan dari tahun ke tahun³. Penurunan produksi gula Indonesia pada tahun 2015 sampai 2017 disebabkan banyaknya pabrik gula yang sudah tidak layak produksi, luas lahan pabrik gula sudah mulai berkurang, banyak pabrik gula alatnya yang masih tradisional, serta banyak pabrik yang sudah tutup akibat tidak mampu bersaing dengan gula impor, itu yang menjadi faktor penyebab produksi gula Indonesia menurun.

Untuk penyebaran produksi gula lokal sendiri, daerah terbanyak dengan pabrik yang menghasilkan gula adalah di daerah pulau Jawa, di Jawa adalah penghasil gula terbesar di Indonesia. Terlihat bahwa 10 provinsi memberikan produksi gula lokal Indonesia, yaitu provinsi, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo.

Pusat produksi gula di Indonesia adalah Jawa Timur dengan angka pada tahun 2015 mencapai 1.240.000 ton, Selanjutnya adalah Lampung dengan angka mencapai 256.550 ton, Jawa Tengah dengan angka mencapai 206,250 ton, Sumatera Selatan dengan angka

mencapai 102,030 ton dan Jawa Barat dengan angka mencapai 90.000.

Produksi gula lainnya adalah di Sumatera Selatan, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo. Untuk produksi sendiri, Indonesia bisa memproduksi gula untuk kebutuhan masyarakatnya. Akan tetapi masih belum cukup untuk memenuhi semua masyarakatnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2018, Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) gula tersebar di sepuluh provinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo⁴. Dilihat dari luas areal, lima provinsi dengan luas areal tebu terluas dan penghasil gula terbesar pada tahun 2015 - 2018 yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Jawa Barat.

Besaran impor Indonesia tiap bulannya dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami fluktuasi, Total Volume Impor Indonesia pada tahun 2015 bulan Januari - Desember mencapai sebesar 3.36 juta ton, Pada tahun 2016 impor Indonesia bulan Januari - Desember mencapai sebesar 4,74 juta ton dan pada tahun 2017 Volume Indonesia Impor gula bulan Januari - Desember mencapai sebesar 4,47 juta ton.

³

<https://www.bps.go.id/publication/2018/11/13/5202a47197d21c1d9c0b3b2e/statistik-tebu-indonesia-2017>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.

⁴<https://www.google.com/search?q=statistik+tebu+indonesia+2016&oq=statistik+tebu+indonesia+2016&aqs=chrome..69i57.9929j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8> Diakses pada tanggal 7 Februari 2020.

Harga Gula Lokal di Pasaran Indonesia

Polemik harga pangan gula terus terjadi dari tahun ke tahun. Hal ini banyak terjadi dikarenakan permintaan pasar yang tinggi untuk pangan ini, akan tetapi pasokannya masih belum bisa menyamai kuota dari permintaan pangan tersebut. Oleh sebab itu harga dari pangan gula sendiri melambung dari tahun ke tahunnya⁵. Hal ini bisa dirasakan oleh semua pihak, dikarenakan merasakan dampak langsung dari tingginya harga pangan gula, yang menjurus menjadi rendahnya konsumsi pangan perkapita di Indonesia.

Harga yang terus naik ini paling sering terjadi di bulan ramadhan setiap tahunnya di Indonesia. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama islam, bulan ramadhan memberikan dampak besar dan fluktuasi harga pangan di Indonesia. Setiap ramadhan bahan pokok pasti naik dari harga sebelum lebaran. Hal ini secara umum disebabkan kuota permintaan dan pasokannya tidak seimbang, banyaknya pedagang yang menimbun barang dagangannya agar pasokan dipasar berkurang, yang akan meningkatkan harga jualnya dikemudian hari.

Gula Indonesia tidak mampu bersaing dengan gula impor dari sisi harga dan kualitas. Artinya, industri gula nasional terpuruk bila dibandingkan dengan industri gula dari negara lain. Dari sisi harga,

harga gula nasional kita lebih tinggi dari harga gula luar negeri yakni harga gula dalam negeri sebesar 12.500 /kg lebih tinggi dibandingkan dengan harga gula luar negeri seperti brazil yang jauh lebih rendah yaitu sebesar 3.500/kg.

Sedangkan kalau dilihat dari sisi kualitas, kualitas gula luar negeri lebih baik dari gula dalam negeri dilihat dari gula luar negeri lebih putih dan bersih. Sehingga konsumen dalam negeri kita lebih suka gula impor dari pada gula nasional. akhirnya impor gula menjadi ancaman bagi industri gula nasional, sekaligus bagi petani tebu, tetapi tidak bagi industri makanan dan minuman yang ada di negara Indonesia serta masyarakat karena impor gula dapat memberikan manfaat bagi industri makanan dan minuman serta masyarakat.

Dengan adanya impor gula yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri yang begitu besar, dapat membuat jumlah gula dalam negeri mengalami kenaikan. Selain jumlah gula dalam negeri mengalami kenaikan, impor gula juga dapat memberikan peluang bagi penyelundupan gula ke negara Indonesia yang dapat berakibat pada harga gula nasional menjadi menurun. Naik dan turunnya harga gula nasional berpengaruh kepada pelaku usaha khususnya petani tebu, industri makanan dan minuman yang menggunakan gula sebagai bahan dasar dalam setiap proses produksinya, serta masyarakat.

Bagi petani tebu harga gula nasional mampu memberikan insentif pada mereka karena ketika harga gula nasional tinggi maka akan mendorong petani tebu untuk

⁵
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/harga-gula-melonjak-di-pasaran-3-hal-ini-jadi-penyebabnya-1t3RD5jRy1n> Diakses pada tanggal 7 Februari 2020.

menanam tebu sehingga dapat meningkatkan produksi tebu nasional akan tetapi ketika harga gula turun atau rendah akibat adanya impor dan penyelundupan maka sangat besar kemungkinan petani tebu untuk tidak menanam komoditi tersebut bahkan petani tebu akan beralih dari tanaman tebu ketanaman lain yang lebih menguntungkan bagi mereka sehingga akan berpengaruh pada produksi tebu yang menurun.

Selain harga gula dapat memberikan insentif bagi petani tebu, harga gula bisa juga menjadi input bagi industri makanan dan minuman yang menggunakan gula sebagai bahan dasar dalam setiap produksinya. Ketika harga gula rendah akibat impor dan penyelundupan maka industri makanan dan minuman yang menggunakan gula sebagai bahan dasar dalam setiap proses produksinya dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Dengan adanya harga gula nasional yang rendah membuat industri makanan dan minuman seperti ini dapat membeli gula dengan harga murah dan digunakan dengan efisien bagi setiap proses produksinya sehingga industri makanan dan minuman seperti ini dapat menghasilkan hasil produksi yang baik, hasil produksi yang murah harganya sesuai dengan pendapatan masyarakat dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Masyarakat Indonesia mampu membeli hasil produksi tersebut dan meningkatkan labanya serta industri makanan dan minuman yang menggunakan bahan dasar gula dalam setiap produksinya dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Serta, bagi masyarakat sendiri sebagai konsumen harga gula nasional berperan penting yaitu sebagai patokan bagi masyarakat untuk menentukan seberapa banyak gula yang mereka butuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari sesuai dengan pendapatan mereka. Dengan adanya harga gula nasional yang rendah maka akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan gula dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jelas sekali dengan adanya impor gula dari luar negeri dapat membantu pemerintah dalam memenuhi kekurangan konsumsi dan memberikan manfaat pada industri makanan dan minuman serta masyarakat tetapi apabila impor gula yang terlalu banyak akibat adanya penyelundupan maka akan membuat harga gula nasional rendah yang berakibat petani tebu enggan menanam tebu yang merupakan bahan dasar pembuatan gula sehingga nantinya akan berpengaruh pada produksi gula nasional yang rendah dan harga gula nasional yang semakin terpuruk.

Dampak Globalisasi terhadap Impor Gula

Globalisasi membuat keterkaitan ekonomi nasional dengan perekonomian internasional yang menjadi makin erat⁶. Dalam skala nasional, globalisasi berarti peluang pasar internasional bagi produk dalam negeri dan sebaliknya peluang masuknya produk-produk global kedalam pasar domestik. Hal ini disebabkan karena perdagangan bebas memungkinkan masyarakat

⁶ *Ibid*

dari berbagai negara mengimpor dan mengeksport lebih banyak barang.

Konsumen berpegangan bahwa perdagangan bebas adalah hal yang positif karena semakin banyak pilihan barang yang dibutuhkan dengan harga dan kualitas yang bersaing. Perdagangan bebas di Indonesia dapat dijadikan tantangan sekaligus peluang yang besar bagi tiap negara termasuk Indonesia. Tantangan dan peluang tersebut berlaku bagi industri perkebunan di Indonesia, salah satunya adalah komoditi pangan berkualitas seperti pangan Gula.

Salah satu yang menjadi masalah di negara ini yaitu masih banyaknya penetrasi pangan impor di Indonesia. Diantara produk impor yang membanjiri pasar lokal sebagai dampak perdagangan bebas adalah produk perkebunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip pada tahun 2017⁷, Indonesia melakukan impor komoditi pangan, seperti Beras, tepung terigu, gula, daging jenis lembu, garam, mentega, minyak goreng, bawang putih, lada, kentang, cabai, dan telur unggas.

Pola Budaya/Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap Gula

Pola konsumsi makanan dan minuman di seluruh dunia memiliki banyak perubahan. Indonesia sebagai penduduk terbesar keempat di dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat yang telah membawa perubahan pola konsumsi makanan

7

<https://www.bps.go.id/publication/2018/11/13/5202a47197d21c1d9c0b3b2e/statistik-tebu-indonesia-2017.html>. Diakses pada 2 Februari 2020

dan minuman untuk memilih yang berkualitas tinggi (mineral, vitamin, kalsium, dan lain-lain)⁸. Saat ini di Indonesia gula digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk pemenuhan makanan terlebih minuman berkualitas sehingga harus dipenuhi setiap hari karena mengandung pemanis rasa yang dibutuhkan oleh setiap orang. Seperti tiap Pagi masyarakat Indonesia menggunakan Gula untuk minuman Kopi, Teh, Susu dan yang lain untuk dikonsumsi di Rumah, kantor dan tempat lainnya.

Bahan pangan gula merupakan salah satu pangan yang diminati masyarakat Indonesia. Ketersediaan pangan gula tidak pernah kosong. Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan konsumen terhadap pangan gula di pasaran didominasi oleh gula-gula impor. Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan peningkatan permintaan terhadap konsumsi bahan pangan seperti gula, garam, dan beras merupakan salah satu faktor yang memicu tingginya impor bahan pangan luar negeri.

Sebagai negara tropis, meskipun Indonesia menghasilkan berbagai macam pangan berkualitas, tetapi banyak juga mengimpor pangan diversifikasi dari negara lain terutama pangan non-tropis. Jenis pangan impor utama untuk dikonsumsi langsung adalah Beras, jagung, kedelai, tepung terigu, garam, gula, dll. Pangan impor ini berasal dari lebih dari 30 negara. Namun, hanya beberapa pangan

⁸ Husein, 2004. *Ekonomi gula*. Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan, Jakarta.

memiliki pangsa pasar yang signifikan dari pasar impor pangan di Indonesia.

Salah satu kendala pemasaran pangan gula lokal di Indonesia yaitu ketersediaan pangan yang masih belum memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga harga yang ditetapkan fluktuatif. Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita di Indonesia, maka kesadaran masyarakat akan pangan meningkat begitu juga dengan pola konsumsi minuman terutama pangan gula. Konsumsi gula nasional saat ini jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga masih jauh dari memuaskan.

Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya mutu pangan gula yang terkait erat dengan sistem produksi gula impor Brazil, sistem panen, dan penanganan pasca panen, serta kurangnya perhatian pemerintah dibidang pertanian. Persaingan ekspor pangan gula Internasional telah menyebabkan pasar gula nasional mendapatkan tekanan pangan impor. Kebijakan impor pangan yang diterapkan pemerintah telah membuat posisi pabrik gula lokal semakin menurun karena ketidakmampuan bersaing dengan pangan impor.

Pangan impor mempunyai karakteristik mutu yang seragam dan lebih lama, yang menjadikan daya saingannya di pasar lebih besar. Para importir pangan mendapatkan pasokan gula dari luar negeri dengan menimbang dari beberapa komposisi seperti warna, harga, kualitas dan cita rasa yang dihasilkan.

Rendahnya mutu, ketidakseragaman jenis pangan, dan

kesulitan transportasi menjadikan Indonesia sulit meningkatkan pemasaran pangan lokal ke pasar, sehingga kondisi demikian menuntut distributor untuk mampu beradaptasi agar dapat bertahan dan mampu bersaing dengan gula impor.

Diperlukan strategi pemasaran serta peningkatan kualitas gula lokal untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah, dibandingkan dengan pangan impor, kandungan rasa dan tingkat keamanan pangan gula lokal tidak boleh kalah. Gula impor banyak yang mengandung residu bahan pengawet guna memperpanjang masa simpan karena distribusi yang jauh sehingga keamanan pangan masih diragukan.

Perbandingan Harga Gula Brazil dengan Indonesia

Dibanding negara produsen lain, harga gula konsumsi di Indonesia terbilang cukup mahal. Negara-negara penghasil gula terbesar di dunia seperti Brazil dan India, bisa menjual harga gula di tingkat konsumen Rp 3.500/Kg. Sementara harga rata-rata gula konsumsi di dalam negeri bisa mencapai 12.500/kg. Tingginya harga gula di Indonesia terjadi lantaran proses produksinya yang tidak efisien ketimbang negara-negara produsen gula lain.

Pabrik-pabrik gula di Brazil dan India ini lebih efisien (rendemen tinggi). Tapi faktor utamanya, yakni diversifikasi produk dari pabrik gula di sana, jadi meski namanya pabrik gula, tetapi produk yang dihasilkan gula banyak. Gula di Brazil dan India Rp 3.500/kg sampai Rp.4.500/kg. Pabrik gula di Brazil menganggap gula dari produksinya merupakan

produk sampingan. Ini lantaran pabrik gula mendapatkan penghasilan yang lumayan besar dari produk lainnya seperti etanol dan listik dari limbah tebu.

Pabrik di Brazil tidak hanya produksi gula, Brazil juga hasilkan listrik dan etanol, regulasi pemerintah di Brazil sangat menguntungkan pabrik gula dengan memanfaatkan etanol sebagai campuran BBM. Kebijakan tersebut menguntungkan pabrik gula sehingga harga etanol lebih bersaing ketimbang gula yang dihasilkan. Pabrik gula konvensional yang hanya menggantungkan pendapatan dari produksi gula seperti kebanyakan pabrik gula peninggalan Belanda yang ada saat ini di Indonesia, sulit menghasilkan gula yang murah.

Hal ini yang menjadikan Gula di negara seperti Brazil Murah dan Kualitas Gula nya pun sangat bagus untuk dikonsumsi. Seperti di Indonesia bahan untuk mengelola gula cukup mahal sehingga bahan penjualan gula nya pun sangat mahal. Sehingga Pemerintah mengambil keputusan untuk impor gula dari beberapa negara seperti Brazil, Cuba, Thailand, Australia, dll.

Indonesia memiliki banyak daerah yang berpotensi untuk pangan gula, misalnya provinsi Jawa timur, Sumatera selatan, Lampung dan berbagai macam daerah lain, akan tetapi potensi-potensi belum digarap secara serius dan terintegrasi⁹. Sejarah Produksi gula terbesar di Indonesia ada di pulau Jawa, banyak

pabrik-pabrik yang masih aktif maupun nonaktif di pulau Jawa. Jumlah lahan yang Indonesia miliki untuk pangan gula terbilang cukup luas, kurang optimalnya dalam pengelolaan produksi gula menjadikan lahan untuk produksi gula semakin menyusut setiap tahunnya.

Brazil merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Indonesia dan merupakan salah satu produsen gula terbesar di dunia. Sebesar 55% dari total produksi gula lokal Brazil mampu mengembangkan produksinya untuk di ekspor ke berbagai negara yang membutuhkan gula. Brazil sendiri mampu membuat hasil produk gula nya sangat bermutu atau berkualitas untuk dikonsumsi masyarakat dunia yang membutuhkan akan gula produksi Brazil.

Faktor - faktor Produksi :

Untuk memproduksi suatu barang diperlukan proses yang lama, semua urusan yang ikut serta dalam proses produksi itu digolongkan menjadi empat kelompok besar yaitu:

1. Tenaga Kerja Manusia

Tenaga kerja manusia (human resources) dengan segala keterampilannya dan keahliannya (skills) merupakan faktor produksi yang pertama.

2. Sumber-sumber alam

Dalam hal ini yang dimaksud tenaga kerja manusia adalah tenaga kerja untuk membantu memproduksi gula. Sumber daya alam (*natural resources*) yaitu segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usahanya mencapai kemakmuran. Dalam hal ini dimaksudkan sumber alam yaitu tanah yang digunakan

⁹

<https://www.bps.go.id/publication/2018/11/13/5202a47197d21c1d9c0b3b2e/statistik-tebu-indonesia-2017.html>. Diakses pada 2 Februari 2020

untuk menanam tebu yang sebagai bahan pembuatan gula untuk kemakmuran. SDA ini merupakan tanah yang digunakan untuk menanam tebu sebagai dasar untuk pembuatan gula.

3. Peralatan Produksi atau Barang-barang Modal

Faktor produksi yang ketiga adalah sarana dan prasarana produksi yang merupakan peralatan atau modal (*capital goods*). Barang modal diartikan sebagai segala sumber daya selain kerja manusia dan pemberian alam, yang dipergunakan dalam proses produksi, atau lebih singkat dalam arti lain peralatan produksi adalah peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan tebu yang menjadi gula.

4. Organisasi atau Kegiatan Manusia

Bagian keempat ini adalah organisasi atau kegiatan manusia ini merupakan bagian terpenting karena suatu produksi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka membutuhkan peran penting orang yang bertanggung jawab atas suatu usaha, untuk mengambil keputusan dan menanggung segala risikonya yang dimaksud disini organisasi atau kegiatan manusia adalah manajemen dari pabrik gula, petani gula dan konsumsi masyarakat.

Penawaran/Permintaan terhadap Gula

Indonesia sebagai penduduk terbesar keempat di dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat yang telah membawa perubahan pola konsumsi minuman dan makanan untuk memilih pengandung rasa yang memiliki

kualitas tinggi. Saat ini di Indonesia pangan gula digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk pemenuhan minuman maupun makanan, sehingga harus dipenuhi setiap hari karena mengandung energi dan karbohidrat yang cukup tinggi untuk dibutuhkan oleh setiap orang. Impor gula Indonesia telah meningkat sejak tahun 1990 an.

Hal ini dikarenakan meningkatnya daya beli masyarakat, mengubah persepsi konsumen bahwa pangan gula sangat penting untuk dikonsumsi. Meningkatnya konsumsi pangan gula di Indonesia juga didukung oleh meningkatnya pendapatan per kapita setiap tahunnya¹⁰. Peningkatan pendapatan memberi kontribusi untuk meningkatkan konsumsi pangan gula yang berkualitas karena berdasarkan teori konsumen, produk gula impor dianggap sebagai barang superior. Hal ini berarti bahwa ketika pendapatan per kapita meningkat, permintaan pangan gula akan meningkat.

Meningkatnya permintaan akan gula di Indonesia, menyebabkan gula impor yang masuk ke Indonesia semakin banyak. Faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya gula impor tersebut, berupa :

1. Harga Gula Impor : Harga impor secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume impor gula Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari probabilitas harga gula impor berada pada kisaran US\$ 0,2/kg lebih

¹⁰

<https://www.bps.go.id/publication/2018/11/13/5202a47197d21c1d9c0b3b2e/statistik-tebu-indonesia-2017.html>. Diakses pada 2 Februari 2020

kecil dari taraf pasaran gula Indonesia, sehingga harga impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor gula Indonesia. Oleh karena itu, ketika harga impor mengalami peningkatan maka volume impor gula Indonesia akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh harga gula impor yang lebih murah dibandingkan dengan harga gula domestik, sehingga mengakibatkan masyarakat Indonesia cenderung mengkonsumsi gula impor meskipun harganya naik.

2. Harga Gula Lokal : Harga gula domestik secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume impor gula Indonesia¹¹. Hal ini dapat ditunjukkan dari probabilitas harga gula domestik sebesar US\$ 0,9/kg yang lebih besar dibanding dari gula impor dunia sehingga harga gula domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor gula di Indonesia. Oleh karena itu, ketika harga gula domestik mengalami peningkatan maka volume impor gula Indonesia akan meningkat. Hal tersebut disebabkan variates biaya produksi lokal lebih mahal dari pada biaya produksi gula dunia.

3. Produksi gula Lokal : Produksi gula lokal secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume impor gula Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari probabilitas produksi gula domestik yang lebih kecil dari produksi gula di luar negeri, sehingga produksi gula lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor gula Indonesia. Oleh karena itu, ketika

produksi gula domestik mengalami penurunan maka volume impor gula di Indonesia akan meningkat.

4. Distribusi Gula Impor Brazil : Pada tahun 2015 volume impor gula Indonesia mencapai 3,37 juta ton dengan nilai impor sebesar US\$ 1,25 miliar. Pada tahun 2016 volume impor gula mengalami peningkatan cukup signifikan sekitar 40,83 persen atau menjadi 4,75 ton dengan nilai sebesar US\$ 2,08 miliar. Pada tahun 2017 volume impor gula mengalami penurunan menjadi 4,47 juta ton atau turun sekitar 5,77 persen dan nilainya mencapai US\$ 2,07 miliar. Negara pengimpor gula terbesar ke Indonesia pada tahun 2016 meliputi : (1) Thailand, dengan total impor mencapai 2,26 juta ton, (2) Brazil, dengan total impor mencapai 1,31 juta ton, (3) Australia, dengan total impor mencapai 896 ribu ton, (4) Guatemala, dengan total impor mencapai 40 ribu ton, (5) Korea, dengan total impor mencapai 6 ribu ton, dan ada beberapa negara yang lain seperti Singapura, Hongkong, Kuba.

Perjanjian Kerjasama Indonesia – Brazil di Bidang Pertanian

Kerjasama bidang pertanian antara Indonesia – Brazil, didasari oleh “Memorandum of Understanding between the ministry of trade of the Republic of Indonesia and the ministry of external relations of the federative Republic of Brazil on Enhancing the promotion of trade and Investment” yang ditandatangani pada tanggal 16 November 2011 di Bali. Brazil diwakili oleh Kementerian luar negeri Republik federasi Brazil yaitu Antonio De Aguiar Patriota dan Indonesia

¹¹ Churmen. 2001. Menyelamatkan Industri gula Indonesia. Millenium Publisher. Jakarta.

diwakili Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yaitu Gita Wirjawan untuk lebih menguatkan hubungan dan kerjasama Indonesia – Brazil disektor Perdagangan dan Investasi.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Brazil telah terjalin sejak Maret 1953 dengan penempatan duta besar masing-masing di kedua Ibukota, adapun hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral dengan Brazil dimulai pada tahun 1996 didasarkan oleh persetujuan Perdagangan antara Pemerintah RI dan Pemerintah Republik Federasi Brazil di Brasilia pada tanggal 18 September 1996.

Hubungan diplomatik yang terjalin antara kedua negara ditandai dengan sejumlah kunjungan yang dilakukan oleh kepala negara Indonesia maupun Brazil. Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid, mengunjungi Brazil pada tanggal 28-29 September 2000, kemudian kunjungan presiden Brazil, Fernando Henrique Cardoso, pada tanggal 20-23 Januari 2001, Kunjungan Presidential Luiz Inacio Lula da Silva, ke Indonesia pada tanggal 11-12 Juli 2008.

Kemitraan antara Indonesia dan Brazil harus dipandang sebagai sebuah usaha konkret dan suatu negara di dalam usahanya untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan sebagai upaya untuk meningkatkan stabilitas sosial dan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakatnya¹². Meskipun berada pada kawasan yang berbeda namun dengan adanya kerjasama ekonomi yang terjalin antara Indonesia dan

Brazil menandakan adanya pola kebutuhan yang saling ketergantungan satu sama lain. Kerjasama tersebut akan berlangsung selama piha-pihak yang bersangkutan masih memiliki kepentingan yang sama khususnya dalam bidang perkonomian.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan 17.504 pulau, memiliki luas lahan pertanian sebesar 7,1 juta hektare, dan sebagai negara yang memiliki dua musim sebenarnya potensi Indonesia sebagai penghasil produk-produk unggulan pertanian hampir setara dengan Brazil. Artinya bahwa potensi Indonesia sungguh besar, yaitu memiliki kekayaan sumberdaya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian, Variasi topografi dan model demografi untuk menghasilkan produk yang bervariasi juga terbuka luas, namun dalam perkembangannya Indonesia masih belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan mengakibatkan Indonesia masih melakukan impor terhadap berbagai bahan pangan utama.

Kemitraan yang terjalin antara Indonesia dan Brazil merupakan sebuah fenomena yang patut untuk kita ekspor lebih jauh. Indonesia mampu memiliki prospek yang baik dalam menjalin kerjasama dengan negara Brazil. Utamanya mengadopsi dan mengaplikasikan kebijakan yang mampu meningkatkan perekonomian Indonesia.

Indonesia – Brazil telah menikmati hubungan persahabatan dan kerjasama ekonomi dan perdagangan yang rutin sejak lama. Kedua negara memiliki kebudayaan yang bersejarah, jumlah penduduk

¹² *Ibid*

yang banyak dan pengaruh yang signifikan dari daerah. Memperluas dan memperdalam kerjasama yang komprehensif antara Indonesia-Brazil bukan hanya merupakan tujuan utama kedua negara dan penduduknya, tetapi juga menjaga perdamaian secara kondusif, stabilitas dan kemakmuran daerah, serta untuk meningkatkan kesatuan dan kemajuan negara-negara berkembang.

Sejak pembentukan kemitraan kerjasama investasi dan perdagangan tahun 2008, kedua belah pihak telah menjaga kemitraan dengan cara melakukan kunjungan rutin, menciptakan momentum untuk hubungan bilateral yang komprehensif dan cepat berkembang. Kedua negara juga telah mendapat banyak keuntungan dan kerjasama ekonomi tersebut. Indonesia – Brazil telah menjadi mitra ekonomi sejak lama. Kedua belah pihak terus mendorong kerja sama dibidang budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, pariwisata, dan lain-lain, serta memelihara hubungan kerja sama yang baik dalam menangani isu-isu global dan mempromosikan informasi struktur pemerintahan global.

Implementasi Impor Gula Brazil ke Indonesia

Pemenuhan permintaan produk pangan di Indonesia selain dari produksi domestik juga berasal dari impor negara lain. Komoditas impor Indonesia adalah komoditas yang tidak diproduksi di dalam negeri atau komoditas yang diproduksi dalam negeri namun volumenya masih sedikit, sehingga mengharuskan

impor dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Perekonomian suatu negara dapat dilihat dari semakin kuatnya atau semakin pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian khususnya bagi sektor-sektor perekonomian yang berhubungan dengan pendapatan nasional.

Suatu negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan¹³. Taksiran atau indikator jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dikenal dengan terminologi Produksi domestik bruto (PDB) dan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan PDB berdasarkan harga konstan. Untuk mengeliminasi pengaruh perubahan harga selama periode waktu pengukuran.

Brazil sebagai salah satu negara di kawasan Amerika Latin yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling signifikan. Dengan luas wilayah 8,815,767 km² dan kepemilikan sumber daya alam yang sangat melimpah, Brazil mampu menjadi negara dengan tingkat produksi industri terbesar ke-

13

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190115210701-4-50837/ri-masih-akan-impor-gula-di-2019-ini-alasannya> Diakses pada tanggal 2Februari 2020.

8 di dunia. Pertumbuhan ekonomi Brazil yang cukup fantastis, disebabkan oleh kemampuan Brazil mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kekayaan alam Brazil diperoleh melalui iklim tropis seperti halnya di Indonesia.

Brazil merupakan salah satu negara berkembang yang sukses dalam membangun industri Agriculture. Pada 1970-an Brazil adalah negara importir bahan pangan, tetapi sejak dibangunnya EMBRAPA (lembaga riset pertanian), Brazil dapat memproduksi seluruh komoditas pertaniannya bahkan dengan jumlah yang surplus, karena kekuatan surplus tersebut maka Brazil dipercayai sebagai lumbung impor bagi negara-negara yang mengalami krisis pangan.

Suatu negara dikatakan memiliki daya saing pada komoditi tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi suatu komoditi dengan lebih efisien dibanding negara lain pada komoditi yang sejenis. Beberapa hal yang membuat Brazil lebih mampu mencapai efisiensi sehingga mempunyai daya saing terutama dari sisi harga di antaranya adalah karena pemerintah Brazil memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menciptakan lingkungan yang pro bisnis.

Selain melakukan reformasi birokrasi, meneggakan low enforcement, dan menciptakan stabilitas ekonomi. Pemerintah Brazil mengkolasikan anggaran yang cukup signifikan untuk membangun dan menjaga kualitas infrastruktur, sedangkan infrastruktur yang dialokasikan pemerintah Indonesia

relatif sangat kecil dan cenderung menurun.

Penurunan kinerja infrastruktur tersebut berimplikasi pada terhambatnya distribusi barang dan jasa yang menyebabkan kenaikan biaya angkut, sehingga biaya produksi meningkat, yang menyebabkan harga jual tinggi. Hal inilah mengapa perbaikan infrastruktu akan sangat menekan biaya produksi. Brazil mampu mendorong perbankan bekerja secara efisien sehingga mampu menyediakan kredit murah.

Salah satu negara produsen Gula di dunia yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan industri gula adalah Brazil. Negara ini dilihat dari sisi dukungan pemerintah, on farm , kinerja pabrik dan infrastruktur pendukung yang cukup kondusif bagi kemajuan industri dalam negeri. Brazil adalah negara produsen dan pengekspor gula dengan daya saing yang kuat dan menempati urutan pertama terbesar di dunia. Dalam perekonomian Brazil, gula memberikan kontribusi yang besar bagi negara Brazil.

Pemerintah Brazil menjadikan industri gula dan industri terkait lainnya sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakatnya. Kedudukan Brazil sebagai eksportir gula terbesar menjadikan negara ini mempunyai daya saing yang kuat di pasar dunia. Untuk mendukung dan mengembangkan industri gula yang lebih maju, Pemerintah Brazil mengeluarkan kebijakan gula yang mengatur secara kuat proses produksi, pengawasan dan pemasaran gula.

Indonesia sebagai negara yang subur dan agraris menjadikannya negara yang berpotensi maju dalam bidang pertanian. Akan tetapi kenyataan di lapangan, Indonesia belum mampu menjadi negara yang bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan konsumsi gula masyarakatnya¹⁴. Dalam sejarah Indonesia pernah menjadi negara Pengekspor gula didunia, tetapi sekarang menjadi negara pengimpor gula. Hal ini sangat disayangkan, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang sangat cocok untuk dilakukan pertanian, dengan iklim yang mendukung, dan potensi lahan yang sangat subur yang menjadikannya sangat bagus untuk kondisi pangan seperti gula.

KESIMPULAN

Didalam studi Hubungan Internasional terdapat beberapa aktor didalamnya yang memiliki cakupan peran masing-masing seperti State dan non State. Aktor State yaitu Negara dan Non State yang di dalamnya yaitu IGO(International Government Organization), MNC(Multi National Corporation), dan Individu. Negara yang menjadi sangat penting dalam Hubungan Internasional. Seiring dalam perkembangan zaman mendorong negara melakukan kerjasama dalam perekonomian.

Negara melakukan Perdagangan Internasional untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan untuk mendapatkan keuntungan serta meningkatkan pendapatan negara,

adanya perbedaan Iptek dalam sumber daya yang dimiliki, adanya kelebihan produksi di dalam negeri sehingga membutuhkan pasar baru untuk menjual produk tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil kondisi perdagangan gula impor Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun, tidak selalu mengalami peningkatan jumlah produk, hal ini disebabkan oleh jumlah produksi gula Indonesia mengalami defisit, Harga gula yang dihasilkan produk gula lokal sangat tinggi sedangkan konsumsi gula Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Impor Gula untuk memenuhi Defisit Produksi Gula yang ada di Indonesia yang diterapkan, Produksi Gula Brazil dapat untuk di konsumsi masyarakat Indonesia serta harga gula di Brazil sangat murah. Dari beberapa hal tersebut Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk melakukan impor Gula dari Brazil.

REFERENSI

Jurnal

Bustanul Arifin. Ekonomi Swasembada Gula Indonesia . Economic Review. No. 211.Maret 2008.

Catur Sugiyanto. Permintaan Gula Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8, No.2, Desember 2007

Delima H. Azahari. Perdagangan Gula Internasional .

¹⁴ Haryadi. 2013. *Ekonomi Internasional : Teori dan kebijakan*. Biografika, Bogor.

- Departemen Jenderal Perdagangan Internasional, Kebijakan umum Perdagangan Internasional. Departemen Perindustrian dan perdagangan.
- Dwidjono Hadi Darwanto. Permintaan Gula Kristal Mentah Indonesia The Demand for Raw Sugar in Indonesia Rutte. Indah Kurniasari dan Sri Widodo.
- Yayan Sukma Wiranata. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia tahun 1980-2010. Economics Development Analysis Journal. 2012 Universitas Negeri Semarang.
- Sri Endang Rahayu. Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi dan kebijakan Publik. Vol.2 No 2. Juli 2017.
- Journal Unja. Analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand. Vol 6 No 1 (2018): E-Jurnal Perdagangan, Industri Dan Moneter.
- Ratri Indah Hairani. Analisis trend Produksi dan Impor Gula Serta Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia. Berkala Ilmiah Pertanian. Volume 1, Nomor 4, Mei 2014.
- Suwarno. Proses pembuatan Gula invert dari Sukrosa dengan Katalis Asam Sitrat, Asam Tartrat dan Asam Klorida. Momentum, Vol. 11, No. 2, Okt 2015.
- S.Nurjanah. Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Gula di Indonesia.
- Handini Pujitiasih. Analisis posisi dan tingkat ketergantungan Impor Gula Kristal dan Gula Rafinasi Indonesia di Pasar Internasional. JIIA, Volume2, No. 1, Januari 2014.
- Buku**
- Adisasmito, K. 1998. Sistem Kelembagaan Sebagai Salah Satu Sumber Pokok Permasalahan Program TRI: Suatu Tinjauan. Retrospeksi. Bulletin Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia.
- Ashari,Khasan,2015. *Kamus Hubungan Internasional.Bandung: Cendekia.*
- Catherine,Marshall & Grecthem, B.Rossman.(1994). *Designing Research California:Sage:Publication.*
- Dachliani DM. 2006. Permintaan Impor Gula Indonesia Tahun 1980 -2003. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Universitas Dipenogoro.
- Elbehri, A., T. Hertel, M. Ingco, K. R. Pearson. 2000. Partial Liberalization Of The World Sugar Market: A General Equilibrium Analysis Or Tarif-Rate Quota Regimes. Makalah disajikan pada Third Annual Conference on Global Economics Analysis, Melbourne, Australia, 27-30 Juni 2003.

- Hadi, Hamdy. 1991. *Ekonomi Internasional: Teori dan kebijakan perdagangan Internasional*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Keohane, Robert O. dan Nye, Joseph S. 2012. *Power and interdependence 4 th ed*, Boston, Ma; Longman.
- Mas' oed, Mochtar. 1994. *ilmu hubungan internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Mas' oed, Mochtar. *Ekonomi –Politik Internasional dan pembangunan*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008).
- Pranolo, Tito. 2001. :“ *Bunga rampai Ekonomi Gula*, Jakarta.
- Skripsi**
- Laura Nofrika. *Kepentingan Indonesia dalam melakukan Impor buah Apel dari Tiongkok Tahun 2010-2014*.
- Halaman Internet**
- <http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/21937/4/Chapter%2011.Pdf>.
- <https://www.slideshare.net/intannurmala3/makalah-isu-gula>.
- <https://media.neliti.com/media/publications/78101-ID-none.pdf>.
- [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/14/2021-neraca-gula-nasional-diproeksi-defisit-35-jutaton.](https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OWQyYjAzNDA5Tg2YzJkY2ZjZDQzYWU0&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1Ym93Y2F0aW9uLzlwMTkvMTEvMjIvOWQyYjAzNDA5OTg2YzJkY2ZjZDQzYWU0L3N0YXRpc3Rpay10ZWJ1LWluZG9uZXNpYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnarfeaf=MjAxOS0xMS0yNyAxMDozNjoxOA%3D%3D)
- [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/07/13/2016-2020-proyeksi-konsumsi-gula-nasional-turun.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/07/13/2016-2020-proyeksi-konsumsi-gula-nasional-turun)
- http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2018/12/BAPOK_BULAN_NOVEMBER_2018.pdf.
- [http://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-kelapa-sawit-palm-oil-2011-2013.](http://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-kelapa-sawit-palm-oil-2011-2013)
- [https://drive.google.com/file/d/1akvyga1K8-5-4RyWiG7X9tS4RPG6MgPP/view.](https://drive.google.com/file/d/1akvyga1K8-5-4RyWiG7X9tS4RPG6MgPP/view)
- [https://tirto.id/agri-14-juta-ton-gula-diimpor-dari-australia-dan-thailand-dg6h.](https://tirto.id/agri-14-juta-ton-gula-diimpor-dari-australia-dan-thailand-dg6h)
- [https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-impor.html.](https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-impor.html)
- [https://katadata.co.id/berita/2020/04/14/indonesia-bakal-impor-gula-kristal-putih-150-ribu-ton.](https://katadata.co.id/berita/2020/04/14/indonesia-bakal-impor-gula-kristal-putih-150-ribu-ton)
- [https://www.cnbcindonesia.com/news/20200306151118-4-143025/terungkap-perusahaan-di-balik-rencana-ri-impor-gula.](https://www.cnbcindonesia.com/news/20200306151118-4-143025/terungkap-perusahaan-di-balik-rencana-ri-impor-gula)
- [https://www.cnbcindonesia.com/news/20200220085345-4-139196/ada-jokowi-dan-modi-di-balik-impor-gula-ri.](https://www.cnbcindonesia.com/news/20200220085345-4-139196/ada-jokowi-dan-modi-di-balik-impor-gula-ri)
- [https://www.liputan6.com/tag/impor-gula.](https://www.liputan6.com/tag/impor-gula)
- [https://kumparan.com/kumparanbisnis/ini-daftar-8-perusahaan-yang-dapat-izin-impor-gula-2020-1t31FNGfMeh.](https://kumparan.com/kumparanbisnis/ini-daftar-8-perusahaan-yang-dapat-izin-impor-gula-2020-1t31FNGfMeh)

<https://www.merdeka.com/uang/mendag-agus-ungkap-alasan-dibalik-indonesia-doyan-impor-gula-rafinasi.html>.
<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/negara-asal-impor-gula-indonesia-oktober-2019-1578654182>.
<https://lokadata.id/artikel/harga-gula-terus-membubung-pemerintah-impor-gula-kristal>.
<https://ekbiz.id/bisnis/ri-impor-gula-mengapa/>.